BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan terbesar di dunia yang didalamnya terdapat berbagai macam-macam jenis kebudayaan, budaya Jawa, Sunda, Sumatra, dan sebagainya. Dengan mempertahankan segala bentuk budaya-budaya untuk tidak hilang atau punah termakan waktu, hal ini telah dilakukan sejak Negara Indonesia masih dalam masa penjajahan oleh kolonial adanya peristiwa Belanda. Termasuk pengiriman penduduk Indonesia yang mayoritas adalah masyarakat jawa, oleh para kolonial belanda dikirim ke luar negeri khususnya ke Negara Suriname, yang tujuannya untuk dipekerjakan pada perkebunan-perkebunan gula maupun mengolah kayu yang banyak terdapat di Negara tersebut.

Perpindahan sebagian etnis Jawa ke Suriname merupakan dampak berakhirnya sistem perbudakan pada tahun 1863. Pada saat itu banyak tenaga kerja yang meninggalkan pekerjaannya di perkebunan-perkebunan dan beralih ke lapangan kerja lain sesuai dengan keinginan

mereka masing-masing. Situasi ini menyebabkan perkebunan yang merupakan salah satu tulang punggung perekonomian Belanda mengalami kemerosotan tajam. Pemerintah Belanda kemudian mendatangkan orang Indonesia (Hindia Belanda) untuk memperoleh buruh murah yang akan dipekerjakan di perkebunan-perkebunan.

Hampir seluruh buruh kontrak didatangkan dari Jawa Tengah, karena saat itu wilayah ini sudah cukup padat penduduknya dan rawan bencana alam berupa gunung meletus yang mengakibatkan rendahnya tingkat perekonomian masyarakat. Kelompok imigran Indonesia pertama direkrut oleh "De Nederlandsche Handel Maatschappij" terdiri dari 94 orang yang tiba di Suriname pada tanggal 9 Agustus 1890 untuk diperkerjakan di perkebunan tebu dan perusahaan gula Marrienburg. Kelompok imigran yang kedua terdiri dari 582 orang Jawa didatangkan oleh perusahaan yang sama pada tahun 1894.

Sejak 1897 imigran dari Indonesia dikelola langsung oleh pemerintah Hindia Belanda. Imigran dari Indonesia sejak 1890-1939 tercatat 32.956 orang dengan 34 kali pengangkutan. Berdasarkan perjanjian yang ada, para

buruh Jawa tersebut memiliki hak untuk kembali ke Indonesia melalui repatriasi bila telah habis masa kontraknya. Pada tahun 1890-1939 tercatat 8.120 orang telah kembali ke tanah air; pada tahun 1947 berjumlah 1.700 orang; dan terakhir pada tahun 1954 berjumlah 1.000 orang. Dengan demikian sebagian besar buruh kontrak yang telah habis masa kontraknya tersebut memilih tinggal di Suriname sebagai pekerja bebas.

Etnis Jawa merupakan salah satu etnis yang berada di Indonesia, jarak antara Indonesia dan Suriname yang sangat jauh tidak menjadi alasan bagi etnis Jawa untuk berada di negara tersebut. Keberadaan etnis Jawa diberbagai wilayah tersebut dikarenakan adanya persebaran yang dilakukan oleh etnis Jawa sendiri atau karena adanya kebijakan- kebijakan pada masa kolonial. Etnis Jawa dengan kebudayaan yang sangat kental, menjadikan wilayah Suriname lekat dengan kebudayaan Jawa, kebudayaan sendiri merupakan aspek terpenting yang tidak bisa dilepaskan dari manusia. Kebudayaan dinyatakan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1985, hlm. 180). Kebudayaan akan lahir dan tumbuh bersama manusia yang dinamis, sebab tercipta atau terwujudnya suatu kebudayaan adalah sebagai hasil interaksi antara manusia dengan segala isi alam raya ini (Setiadi, 2013, hlm. 36). Kebudayaan dipandang sebagai salah satu falsafah atau landasan yang tetap harus dilestarikan seiring dengan adanya kemajuan zaman dan kemodernnanya baik dalam bidang politik, ekonomi, serta pertahanan dan keamanan yang terus berkembang untuk menyesuaikan zaman

Negara Suriname yang luasnya diperkirakan 165.000 km², merupakan suatu Negara yang terletak di benua Amerika bagian selatan dengan berbatasan Perancis di timur dan Guyana di barat. Sedangkan bagian selatan berbatasan dengan Brazil dan di utara berbatasan langsung dengan samudra Atlantik. Terbentuknya hubungan bilateral antara Negara Indonesia dengan Negara Suriname telah dimulai sejak bulan agustus pada tahun 1951, dimana pada saat itu pula Negara Suriname masih berada dibawah kekuasaan pemerintahan penjajahan Belanda. Penduduk Suriname yang beberapa sebagian masih merupakan keturunan orang Jawa berusaha untuk

mencari atau menciptakan suatu perkumpulan, dan hubungan antar kedua Negara tersebut semakin baik terlihat pada saling berkunjungnya kedua pemimpin Negara. Yang di awali atas kunjungan presiden Suriname Ronald Venetiaan pada tahun 1994 dan setahun kemudian kunjungan balasan oleh presiden Indonesia Soeharto.

Hubungan diplomatik yang terjalin antara Indonesia dan Suriname, sudah dimulai sejak Agustus 1951. Pada saat itu Suriname masih berada dibawah penjajahan Belanda, kemudian melalui kantor perwakilan dalam tingkat Komisariat yang berada di Paramaribo. Kantor Komisariat tersebut telah ada sejak 1958 hingga 1964, namun harus ditutup karena merengangnya hubungan antara Indonesia dan Belanda. Tetapi Indonesia mulai membuka kembali perwakilannya di Suriname pada tingkat Konsulat Jendral.

Indonesia dan Suriname, masih menjalin hubungan diplomatik hingga sekarang, terlihat mulai banyak kerjasama dalam berbagai bidang yang dilakukan oleh kedua negara tersebut. Pertama kerjasama ekonomi, dalam hal kerjasama ekonomi Indonesia dan Suriname memulai aktif bekerjasama pada tahun 2015, yang mana berfokus

pada sektor migas dan non migas. Dalam periode 2015 hingga 2019, kerjasama ekonomi antara Indonesia dan Suriname mengalami peningkatan hingga pada angka 7,14%. Pengusaha Suriname yang melakukan kunjungan ke Indonesia untuk berbisnis masih dikatakan kecil, sehingga perdagangan bilateral dapat ditingkatkan melalui upaya para pengusaha Indonesia yang mempromosikan produknya ke Suriname. Dapat dilihat bahwa peluang untuk Suriname berinvestasi di Indonesia sulit tercapai, sehingga untuk mendorong perdagangan bilateral, maka mendorong Indonesia untuk berinvestasi di Suriname dalam berbagai bidang seperti perkayuan, perkebunan, sawit, pertambangan dan minyak, kelapa emas perkebunan buah dan sayuran, serta perumahan.

Kedua kerjasama dalam sektor sosial dan budaya, dalam hal ini terdapat beberapa uraian tentang kerjasama yang dilakukan antara Indonesia dan Suriname. Kerjasama sosial dan budaya yang dilakukan antara kedua negara tersebut, seperti kerjasama Teknis, kerjasama Sister City dan kerjasama Diplomatik. Dimana kerjasama tersebut, telah banyak meningkatkan hubungan bilateral antar kedua negara. Ketiga kerjasama dalam Organisasi

Internasional, dimana Indonesia dan Suriname saling memberikan dukungan untuk pencalonan dalam berbagai organisais internasional (Kemlu, 2021).

Indonesia dan Suriname terlihat sangat dekat, hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya kerjasama-kerjasama yang dilakukan oleh kedua negara. Hal tersebut dapat terjadi, karena terdapat budaya dari suku Jawa yang sangat kental di Suriname. Bahkan masyarakat Suriname mempertahankan dan mewariskan budaya-budaya Jawa tersebut, karena masyarakat suku Jawa yang berada di Suriname, tak ingin lepas dari leluhur mereka di Indonesia. Praktek budaya Jawa di Suriname, yang masih dijalankan yaitu seperti ketika Sholat kiblat menghadap ke arah barat (Islam madep ngulon), kemudian masyarakat Jawa di Suriname juga masih sering mengadakan Slametan dan berbicara menggunakan bahasa Jawa kromo inggil (Diah, 2020).

Masyarakat Jawa yang ada di Suriname, sangat menjunjung tinggi dan mencintai kebudayaan Jawa. Terbukti dari meskipun jauh lebih dari tempat asalnya, mereka tetap mewariskan dan melestarikan kebudayaan tersebut. Namun, dengan mereka tinggal di negara orang

lain, membuat segala sesuatu tidak semudah di negeri sendiri. Terdapat problematika yang rumit, seperti harus menyesuaikan dengan kebudayaan baru, berhadapan dengan suku dan ras lain serta menghindari konflik antar suku yang pernah terjadi di Suriname.

Hal tersebut, melatarbelakangi Indonesia, untuk dapat melaksanakan diplomasi kepada Suriname. Disebabkan karena, terdapat masalah yang cukup rumit yang dialami masyarakat Suriname, yaitu rindunya akan kebudayaan nenek moyang serta membutuhkan bantuan dari negara lain, untuk dapat mengembangkan negaranya. Selaras dengan kepentingan Indonesia, yang ingin memperluas pasar bagi produk-produknya, maka Indonesia melakukan diplomasi yaitu diplomasi kebudayaan terhadap Suriname.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Indonesia menggunakan budaya Jawa dalam melaksanakan diplomasi Indonesia terhadap Suriname?

C. Kerangka Teoritis

1. Teori Diplomasi Kebudayaan

Diplomasi merupakan sebuah cara, yang digunakan oleh negara untuk dapat mencapai atau memenuhi kepentingan nasional. Setiap negara, berusaha untuk dapat memenuhi kepentingan nasional dengan melakukan berbagai cara, seperti kerjasama-kerjasama yang dilakukan dengan negara lain. Menurut S. L Roy, Diplomasi yaitu:

"Seni mengedepankan kepentingan suatu negara melalui negosiasi dengan cara damai apabila mungkin, dalam berhubungan dengan negara lain. Apabila cara damai gagal untuk memperoleh tujuan yang diinginkan, diplomasi mengizinkan penggunaan ancaman atau kekuatan nyata sebagai cara untuk mencapai tujuantujuannya" (S.L Roy).

Diplomasi memiliki beberapa jenis, hal ini disebabkan karena tidak semua kekuatan dalam negeri sama. Terdapat beberapa jenis diplomasi, seperti Offensive Diplomacy, Public Diplomacy, Secret Diplomacy, Preventive Diplomacy, Gun Diplomacy, Dollar Diplomacy dan Culture Diplomacy (Seta, 2015). Untuk dapat menganalisa

tentang pengaruh budaya Jawa terhadap hubungan antara Indonesia dan Suriname, maka digunakan Diplomasi Kebudayaan (Culture Diplomacy). Menurut K. J Holsti, Diplomasi Kebudayaan yaitu:

"Diplomasi kebudayaan adalah usaha memperjuangkan kepentingan nasional suatu negara melalui kebudayaan, secara mikro, seperti olahraga, dan kesenian, atau secara makro misalnya propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer" (Tulus Warsito, 2007).

Diplomasi Kebudayaan merupakan bentuk gambaran nyata dari Soft Diplomacy, karena untuk dapat melaksanakannya dengan memanfaatkan budaya untuk disebarluaskan, tanpa adanya kekerasan. Tujuan dari adanya Diplomasi Kebudayaan, yaitu untuk dapat memenuhi kepentingan nasional negara dengan kebijakan luar negeri yang digunakan. Dalam prakteknya, Diplomasi Kebudayaan ini memerlukan aktor. Aktor disini yaitu dapat berupa pemerintah maupun non pemerintah yang dapat berkolaborasi untuk dapat menyebarluaskan kebudayaan.

Tabel 1.1

Hubungan Situasi, Bentuk, Tujuan dan Sarana Diplomasi
Kebudayaan dalam buku Wasito dan Wahyuni

Situasi	Bentuk			Tujuan		Sarana	
Damai	1.	Eksibisi	1.	Pengakuan	1.	Pariwisata	
	2.	Kompetisi	2.	Hegemoni	2.	Olahraga	
	3.	Pertukaran	3.	Persahabatan	3.	Pendidikan	
	4.	Misi	4.	Penyesuaian	4.	Perdagangan	
	5.	Negoisasi			5.	Kesenian	
	6.	Konferensi					
Krisis	1.	Propaganda	1.	Persuasi	1.	Politik	
	2.	Pertukaran	2.	Penyesuaian	2.	Mass Media	
		Misi	3.	Pengakuan	3.	Diplomasi	
	3.	Negoisasi	4.	Ancaman	4.	Misi Tingkat	
						Tinggi	
					5.	Opini Publik	
Konflik	1.	Teror	1.	Ancaman	1.	Opini Publik	
	2.	Penetrasi	2.	Subversi	2.	Perdagangan	
	3.	Pertukaran	3.	Persuasi	3.	Para Militer	
		Misi	4.	Pengakuan	4.	Forum Resmi	
	4.	Negosiasi					
Perang	1.	Kompetisi	1.	Dominasi	1.	Militer	
	2.	Teror	2.	Hegemoni	2.	Para Militer	
	3.	Penetrasi	3.	Ancaman	3.	Penyelundupan	
	4.	Propaganda	4.	Subversi	4.	Opini Publik	
	5.	Embargo	5.	Pengakuan	5.	Perdagagan	
	6.	Boikot	6.	Penaklukan	6.	Supply Barang	
	7.	Blokade				Konsumtif	

Berdasarkan Tabel tersebut, maka pengaruh budaya Jawa terhadap hubungan antara Indonesia dan Suriame, masuk kedalam Ekshibisi. Ekshibisi menurut KBBI berarti pameran, dalam konteks hubungan internasional, ekshibisi ajang untuk membuat merupakan pameran yang kepada negara lain ditunjukan untuk dapat kebudayaan. memperkenalkan Indonesia seringkali mengambil tindakan untuk menggunakan soft diplomacy kepada Suriname, dengan mempersembahkan pameranpameran kebudayaan Jawa di Suriname (Tulus Warsito, 2007).

Faktor budaya Jawa sangat mempengaruhi hubungan antara Indonesia dan Suriname. Hal tersebut dapat dilihat dari kesimpulan pertemuan ke-6, Sidang Komisi Bersama (SKB) yang dilaksanakan via Zoom meeting pada 9 April 2021. Dalam kesempatan tersebut, Ngurah Swajaya sebagai Dirjen Amerika-Eropa Kementrian Luar Negeri Indonesia, mengatakan bahwa "Bekal hubungan sejarah dan budaya yang khusus ini menjadi alasan kuat bagi Indonesia dan Suriname untuk memperkokoh hubungan bilateral di berbagai bidang yang menjadi kepentingan Bersama". Berdasarkan fakta yang ada, Indonesia memberikan perhatian khusus terhadap Suriname, dengan memberikan hibah dana sebesar US\$ 100.000 dengan

tujuan untuk dapat mendirikan sentra UMKM pada bidang kerajinan dan kuliner di pusat dokumentasi dan penyusunan buku sejarah migrasi masyarakat Jawa ke Suriname dan Distrik Commewijne.

Selain itu dalam pertemuan tersebut, terdapat beberapa disepakati dalam kerjasama yang bidang budaya. Kerjasama yang disepakati, berupa pendirian Rumah Budaya Indonesia di Suriname, kerjasama pendidikan dalam bidang diplomatik. Selain itu, terdapat pembaruan kerjasama dalam bidang sister city, yaitu kota Bantul-Paramaribo dan Yogyakarta-Commewijne. Berdasarkan tersebut. mengidentifikasikan pertemuan Indonesia, selalu menggunakan budaya Jawa dalam berdiplomasi dengan Suriname. Indonesia melakukan hal tersebut, karena Suriname merupakan mitra dagang penting bagi Indonesia, dengan hal tersebut produkproduk ekspor Indonesia dapat masuk ke dalam kawasan Karibia. Terhitung, nilai perdagangan bilateral Indonesia dan Suriname sebesar US\$ 5.6 Juta, menghasilkan surplus ke Indonesia sebesar US\$ 5.4 Juta (RI K., 2021).

2. Konsep Hubungan Bilateral

Hubungan bilateral adalah suatu hubungan politik, budaya, dan ekonomi di antara dua Negara. Kebanyakan kerjasama internasional dilakukan secara bilateral. misalnya perjanjian politikekonomi, pertukaran kedutaan besar, dan kunjungan antar negara. Hubungan bilateral hanya melibatkan dua negara, karena bi artinya adalah dua. Hubungan bilateral yaitu bentuk hubungan kerjasama (diplomatis) antara satu Negara (NKRI) dengan Negara atau blok Negara lainnya, yang mana Negaranegara sahabat tersebut berada di benua yang berbeda. Hal tersebut mengacu kepada tujuan kepentingan nasional yang tertuang dalam Perpres No. 27/2005 mengenai Tiga Agenda Pembangunan Nasional guna mewujudkan masyarakat aman dan damai, adil dan demokratis, serta sejahtera.

Manfaat untuk mengadakan hubungan luar negeri dengan negara lain tentu lebih baik ketimbang bersikap konfrontatif dengan negara tersebut. Manfaat untuk mengadakan hubungan luar negeri dengan negara lain tentu lebih baik ketimbang bersikap konfrontatif dengan negara tersebut. Hubungan ini mencakup beberapa bidang

termasuk aspek ekonomi, politik, militer, dan pertahanan keamanan.Menurut Kusumohamidjoyo hubungan bilateral diartikan Suatu bentuk kerjasama diantara kedua negara baik yang berdekatan secara geografis ataupun yang jauh diseberang lautan dengan sasaran utama untuk menciptakan perdamaian dengan memperhatikan kesamaan politik, kebudayaan, dan struktur ekonomi.

Jadi dalam kerjasama bilateral antara dua negara letak geografisnya yang saling berjauhan tidak lagi menjadi hambatan yang cukup berarti. Perkembangan yang menakjubkan telah memungkinkan semua itu. Semakin tingginya saling ketergantungan antara negara satu dengan yang lain telah menjadikan letak geografis yang berjauhan tidak lagi menjadi penghalang yang berarti. Hubungan antar dua negara bisa dilakukan dalam berbagai bidang kehidupan manusia seperti; bidang ekonomi, politik, militer dan kebudayaan. Hubungan akan terjalin sesuai dengan tujuan-tujuan spesifik serta bidang-bidang khusus yang dijadikan tolak ukur bagi suatu negara dalam hubungan dengan negara melakukan lain. Dalam hubungan tersebut sangat ditentukan oleh hasil interaksi kedua negara dalam berbagai bidang.

Suatu negara dalam interaksinya dengan negara lain akan mengacu pada kemampuan dan kekurangan yang dimilikinya. Terdapat negara yang kaya akan sumber daya tidak memiliki alam namun kemampuan mengolahnya, sementara di pihak lain ada negara yang miskin akan sumber daya alam namun memiliki kemampuan teknologi untuk mengolahnya, adanya perbedaan tersebut maka kemungkinan untuk berinteraksi dalam kerangka kerjasama sangat besar dimana hasil kerjasama tersebut akan membawa dampak yang luas bagi kehidupan bangsa negara itu.

Pola interaksi timbal balik antara dua negara dalam hubungan internasional di definisikan dengan hubungan bilateral. Hubungan bilateral sebagai suatu konsep dalam ilmu hubungan internasional, mempunyai makna yang lebih kompleks dan lebih beragam serta mengandung sejumlah pengertian yang berkaitan dengan dinamika hubungan internasional itu sendiri. Dalam kamus politik internasional, hubungan bilateral secara sederhana dijelaskan sebagai, "...keadaan yang menggambarkan adanya hubungan saling mempengaruhi atau terjadi hubungan timbal balik antara dua pihak (dua negara)"

.Batasan seperti ini mengandung maksud bahwa hubungan bilateral merupakan hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antara dua negara. Terdapat beberapa bidang yang meliputi hubungan bilateral ini, dimana yang paling umum adalah bidang perdagangan, pendidikan dan sosial budaya, politik bahkan pertahanan keamanan.

D. Hipotesa

Berdasarkan penjelasan dari kerangka teori tersebut, argumen yang ingin dibangun adalah bahwa adanya masyarakat keturunan jawa dengan budaya jawa di Negara Suriname mendorong kedekatan hubungan bilateral antara Indonesia dan Suriname. Indonesia menggunakan budaya Jawa dalam berdiplomasi dengan Suriname, melalui :

- 1. Pertukaran kebudayaan
- 2. Kerjasama Diploamtik
- 3. Konferensi atau Pertemuan dalam tingkat Menteri
- 4. Berbagai kerjasama dalam bidang ekonomi

E. Jangkauan Penelitian

Penulis memilih rentan waktu 2010-2020. Dipilih karena dalam kurun waktu tersebut kedua negara banyak melakukan kerjasama.

F. Metodologi

Menggunakan metode pengumpulan data sekunder dengan melakukan. penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan. Teknik Pengumpulan data yang digunakan, yaitu menggunakan pengumpulan data sekunder yang berasal dari berbagai literature, seperti jurnal, makalah, serta penelusuran situs-situs di internet dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan masalah tersebut yang dianggap relevan dengan kasus pengaruh kebudayaan Jawa terhadap hubungan bilateral antara Indonesia dan Suriname. Teknik Analisa yang digunakan oleh penulis, yaitu teknik analisa kualitatif, agar dapat menganalisa secara akurat.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan, penelitian skripsi ini terdiri dari 4 (Empat) Bab dan Sub Bab yang akan diuraikan sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan Bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar teori, hipotesa, teknik pengumpulan data, jangkauan penelitian, tujuan penulisan dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, menjelaskan tentang gambaran umum sejarah dinamika ragam dan social perkembangan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat, sejarah awal masyarakat jawa sebagai buruh perkebunan, sejarah organisasi jawa di Suriname dan bentuk pemertahanan budaya jawa di Suriname.

Bab Ketiga, menjelaskan kedekatan hubungan bilateral Indonesia-Suriname yang terwujud dalam berbagai program, seperti 1. Pertukaran Kebudayaan,

2. Kerjasama Diplomatik 3. Konferensi atau

pertemuan antar menteri luar negeri, 4. Kerjasama dalam berbagai bidang ekonomi.

Bab Keempat, merupakan kesimpulan dan penutup, berisi penyimpulan dan kata penutup yang dapat ditarik dari pembahasan-pembahasan dari Bab sebelumnya.